



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA MOBILITAS SOSIAL: KAJIAN SOSIOLOGIS TENTANG PERAN PENDIDIKAN DALAM TRANSFORMASI STRATIFIKASI MASYARAKAT

¹ Khalid Hasan Minabari, ² Fahrul Abd. Muid

¹IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

¹Jl Lumba-lumba Kelurahan Dufa-dufa, Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara
e-mail: khalid.minabari@iain-ternate.ac.id, fahrulabdmuid@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dalam konteks stratifikasi masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan, penelitian ini menganalisis hakikat pendidikan dan implikasinya terhadap transformasi struktur sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda: sebagai proses sosialisasi yang dimulai sejak interaksi awal individu dengan lingkungan eksternal dan sebagai instrumen strategis untuk memfasilitasi mobilitas sosial vertikal. Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat ditentukan melalui tiga metode: objektif (berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan), subjektif (berdasarkan persepsi individu terhadap kelas sosialnya), dan reputasi (berdasarkan penilaian masyarakat). Pendidikan terbukti menjadi faktor determinan utama dalam mengubah posisi sosial individu atau komunitas melalui transformasi kognitif, perubahan pola pikir, dan peningkatan kapasitas produktif. Implikasi teoretis penelitian ini memberikan kerangka pemahaman tentang mekanisme pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial, sementara implikasi praktisnya menekankan pentingnya kebijakan pemerataan akses dan kualitas pendidikan untuk menciptakan kesempatan mobilitas sosial yang lebih demokratis dan berkeadilan.

Kata Kunci: *Mobilitas Sosial, Stratifikasi Sosial, Pendidikan, Sosiologi Pendidikan*

ABSTRACT

Education as a Means of Social Mobility: A Sociological Study on the Role of Education in Societal Stratification Transformation. This study examines the role of education as a means of social mobility within the context of societal stratification. Through a qualitative approach with literature review methods, this research analyzes the essence of education and its implications for the transformation of social structures. The findings indicate that education serves a dual function: as a socialization process that begins from an individual's initial interaction with the external environment and as a strategic instrument to facilitate vertical social mobility. Social stratification in society can be determined through three methods: objective (based on income, education, and occupation), subjective (based on individual perception of their social class), and reputation (based on societal assessment). Education has proven to be a primary determinant factor in changing the social position of individuals or communities through cognitive transformation, mindset changes, and enhanced productive capacity. The theoretical implications of this research provide a framework for understanding the mechanisms by which education facilitates social mobility, while its practical implications emphasize the importance of policies ensuring equitable access to and quality of education to create more democratic and just opportunities for social mobility.

Keywords: *Social Mobility, Social Stratification, Education, Sociology of Education*

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan fenomena universal yang terdapat dalam setiap struktur masyarakat. Dalam konteks sosiologis, stratifikasi sosial merujuk pada sistem pelapisan masyarakat yang tersusun secara hierarkis berdasarkan berbagai kriteria seperti kekayaan, kekuasaan, prestise, dan pendidikan (Horton & Hunt, 1996). Keberadaan lapisan-lapisan sosial ini menciptakan perbedaan akses terhadap sumber daya, peluang, dan status sosial di antara kelompok-kelompok



e-mail: admin/jurnalattashnif.net

Website: <https://jurnalattashnif.net/>

Jl. Bola No 506 Rt 014 / Rw 005 Kelurahan Toboleu Kesamtan Ternate Utara Kota Ternate, Maluku Utara

masyarakat. Dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi tertutup, mobilitas sosial sangat terbatas dan individu cenderung terkungkung dalam status sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memungkinkan terjadinya pergerakan vertikal maupun horizontal dalam struktur sosial (Karsidi, 2003).

Mobilitas sosial, yang didefinisikan sebagai perpindahan posisi individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya, menjadi indikator penting dalam menilai dinamika dan keterbukaan suatu sistem sosial. Dalam era modern, peningkatan mobilitas sosial dipandang sebagai tujuan strategis pembangunan karena memberikan kesempatan yang lebih adil bagi seluruh warga masyarakat untuk mencapai potensi optimal mereka, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi (Vembrianto, 1990). Mobilitas sosial dapat terjadi dalam dua arah: mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) yang mengindikasikan peningkatan status sosial, dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) yang menunjukkan penurunan status. Selain itu, mobilitas dapat dikaji dalam dua dimensi temporal: mobilitas antargenerasi yang membandingkan status antara orangtua dan anak, serta mobilitas intragenerasi yang mengukur perubahan status individu dalam rentang kehidupannya (Karsidi, 2003).

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai mekanisme mobilitas sosial dalam masyarakat kontemporer. Berbagai studi sosiologis menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transmisi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengubah struktur kesempatan dan menggeser posisi individu dalam hierarki sosial (Nasution, 2004). Melalui pendidikan, individu dari latar belakang sosial ekonomi rendah memiliki peluang untuk mengakses pengetahuan, keterampilan, dan kredensial yang diperlukan untuk meningkatkan posisi sosial mereka. Zamroni (2001) menegaskan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah, harus didesain sebagai jembatan mobilitas sosial yang demokratis, memungkinkan anak petani memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai posisi profesional atau bahkan kepemimpinan.

Meskipun peran pendidikan dalam mobilitas sosial telah banyak diakui, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme pendidikan bekerja dalam konteks stratifikasi sosial yang kompleks. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek kuantitatif korelasi antara pendidikan dan mobilitas sosial, namun pemahaman teoretis tentang proses dan dinamika yang mendasari hubungan tersebut masih memerlukan elaborasi lebih lanjut. Selain itu, dalam konteks Indonesia dengan keragaman sistem stratifikasi sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural, ekonomi, dan politik, diperlukan kajian yang lebih kontekstual tentang bagaimana pendidikan dapat dioptimalkan sebagai sarana mobilitas sosial yang berkeadilan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis hakikat pendidikan dalam perspektif sosiologis, dan (2) menjelaskan peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dalam transformasi stratifikasi masyarakat. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya perspektif teoretis tentang hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial, serta memberikan implikasi praktis bagi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pemerataan kesempatan dan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dengan tujuan penelitian yang berupaya menggali pemahaman mendalam tentang hakikat pendidikan dan perannya dalam mobilitas sosial melalui analisis teoretis dan konseptual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer berupa buku-buku teks sosiologi pendidikan dan stratifikasi sosial, serta sumber

sekunder berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik pendidikan dan mobilitas sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah: (1) identifikasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penelusuran sumber melalui perpustakaan dan basis data akademik, (3) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan relevansi, dan (4) pencatatan data secara terstruktur.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, serta analisis interpretatif untuk memahami makna dan implikasi konseptual dari berbagai perspektif teoretis tentang pendidikan dan mobilitas sosial. Langkah-langkah analisis mencakup: (1) kodifikasi data berdasarkan tema-tema yang relevan, (2) kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep, (3) interpretasi data untuk membangun pemahaman komprehensif, dan (4) sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai ahli dan aliran pemikiran sosiologis yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Sosiologis

Pendidikan, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai *education* yang mengandung arti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 1994). Secara konseptual, pendidikan merupakan proses bimbingan yang diberikan secara sistematis dan bertahap oleh individu dewasa kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai kedewasaan (Khursyi, 1992).

Dalam perspektif sosiologis, hakikat pendidikan dapat dipahami sebagai proses sosialisasi yang memfasilitasi transmisi nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya (Alfian, 1986). Pendidikan bukan semata-mata aktivitas individual, melainkan fenomena sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Proses ini dimulai sejak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal, yaitu keluarga sebagai agen sosialisasi primer, dan berlanjut melalui berbagai institusi sosial seperti sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat luas.

Fungsi pendidikan dalam masyarakat bersifat multidimensional. Pertama, pendidikan berfungsi sebagai wahana pengembangan potensi manusia (human development). Manusia dilahirkan dengan berbagai potensi atau fitrah yang memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pendidikan agar dapat teraktualisasi secara optimal. Tanpa pendidikan, potensi-potensi tersebut akan tetap laten dan individu tidak dapat mencapai kepenuhan eksistensinya sebagai manusia. Kedua, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi kultural (cultural reproduction), yaitu proses pelestarian dan pewarisan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan yang menjadi identitas suatu masyarakat. Melalui pendidikan, setiap masyarakat memastikan kontinuitas eksistensinya dengan mentransmisikan warisan kulturalnya kepada generasi muda.

Ketiga, pendidikan berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial (social integration). Dalam masyarakat yang heterogen, pendidikan berperan menciptakan kohesi sosial dengan mengembangkan nilai-nilai bersama dan identitas kolektif yang melampaui perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau kultural. Keempat, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme seleksi

dan alokasi sosial (social selection and allocation). Melalui sistem pendidikan, masyarakat menyeleksi individu-individu untuk mengisi berbagai posisi dalam struktur sosial dan ekonomi berdasarkan kemampuan, prestasi, dan kredensial yang diperoleh (Nasution, 2004).

Dalam konteks kehidupan individual, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang, mencakup dimensi jasmaniah maupun rohaniah, material maupun spiritual. Pendidikan yang komprehensif tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan orientasi hidup yang akan mengarahkan individu dalam menjalani kehidupannya. Proses pendidikan yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai agen sosialisasi, mulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, hingga berbagai institusi pendidikan nonformal yang ada dalam masyarakat.

Stratifikasi Sosial dan Metode Penentuannya

Stratifikasi sosial merupakan sistem pelapisan masyarakat yang tersusun secara hierarkis, menciptakan perbedaan tingkat atau status di antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam literatur sosiologi, terdapat tiga metode utama yang digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial: metode objektif, metode subjektif, dan metode reputasi (Nasution, 2004). Pemahaman terhadap ketiga metode ini penting untuk menganalisis bagaimana pendidikan berinteraksi dengan sistem stratifikasi dalam memfasilitasi mobilitas sosial.

Metode objektif menentukan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria yang dapat diukur secara empiris, terutama pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Ketiga variabel ini saling berkaitan erat dan secara kolektif menentukan posisi individu dalam hierarki sosial. Pendapatan tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi, tetapi juga mengindikasikan gaya hidup, akses terhadap sumber daya, dan prestise sosial. Namun, sumber pendapatan juga memiliki nilai sosial yang berbeda-beda; pendapatan dari investasi atau profesi umumnya memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari pekerjaan kasar atau tunjangan sosial (Vembrianto, 1990).

Pendidikan, sebagai salah satu indikator objektif, memiliki pengaruh signifikan terhadap stratifikasi sosial. Tingkat pendidikan tidak hanya menentukan keterampilan teknis yang dimiliki individu, tetapi juga membentuk habitus, yaitu sistem disposisi mental, selera, minat, dan orientasi yang membedakan satu kelas sosial dari kelas lainnya. Pendidikan tinggi cenderung menghasilkan perubahan fundamental dalam cara berpikir, nilai-nilai yang dianut, dan aspirasi hidup yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan-pilihan hidup dan trajektori karier individu. Jenis pekerjaan, sebagai outcome dari pendidikan, menjadi penanda kelas sosial yang paling visible karena berkaitan erat dengan hampir seluruh aspek kehidupan individu, mulai dari pendapatan, jam kerja, lingkungan sosial, hingga gaya hidup dan orientasi nilai (Karsidi, 2003).

Metode subjektif mengklasifikasikan stratifikasi sosial berdasarkan persepsi dan identifikasi diri individu terhadap posisi mereka dalam hierarki sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa kelas sosial bukan hanya realitas objektif, tetapi juga konstruksi subjektif yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan orientasi politik individu. Penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kelas sosial mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk preferensi politik, pola konsumsi, dan aspirasi sosial. Seseorang yang mengidentifikasi diri sebagai kelas menengah cenderung mengadopsi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap karakteristik kelas tersebut, terlepas dari status objektif mereka (Nasution, 2004).

Metode reputasi menentukan stratifikasi sosial berdasarkan penilaian dan pengakuan masyarakat terhadap posisi individu atau keluarga dalam hierarki sosial. Metode ini mengakui

bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya material atau pendidikan, tetapi juga oleh prestise dan pengakuan sosial yang diperoleh dari komunitas. Dalam klasifikasi Warner yang banyak digunakan, masyarakat dibagi menjadi enam lapisan: kelas atas-atas (upper-upper class), kelas atas-bawah (lower-upper class), kelas menengah-atas (upper-middle class), kelas menengah-bawah (lower-middle class), kelas bawah-atas (upper-lower class), dan kelas bawah-bawah (lower-lower class) (Alvin & Suwarsono, 1994). Setiap lapisan memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal sumber kekayaan, pola konsumsi, jaringan sosial, dan prestise.

Perspektif Teoretis tentang Kelas Sosial dan Mobilitas

Dalam tradisi sosiologi klasik, terdapat beberapa perspektif teoretis yang memberikan kerangka pemahaman berbeda tentang kelas sosial dan mobilitas. Perspektif Marx menekankan basis ekonomi sebagai penentu utama kelas sosial. Bagi Marx, kelas sosial ditentukan oleh hubungan kepemilikan terhadap alat-alat produksi, membagi masyarakat menjadi kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (penjual tenaga kerja). Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas merupakan motor penggerak perubahan sosial, meskipun dalam kerangka yang deterministik. Kesadaran kelas, yaitu pemahaman akan posisi dan kepentingan kelas, menjadi prasyarat bagi aksi kolektif yang bertujuan mengubah struktur sosial (Karsidi, 2003).

Perspektif Weber menawarkan pemahaman yang lebih kompleks tentang stratifikasi sosial. Selain dimensi ekonomi (kelas), Weber mengidentifikasi dua dimensi lain: status (prestise sosial) dan partai (kekuasaan politik). Bagi Weber, kelas sosial terdiri dari individu-individu yang memiliki kesempatan hidup (life chances) yang sama dalam bidang ekonomi. Kesempatan hidup ini ditentukan oleh kepemilikan properti dan keterampilan yang dapat dipasarkan. Berbeda dengan Marx yang menekankan kesadaran kelas dan aksi kolektif, Weber melihat kelas sebagai kategori objektif yang tidak selalu menghasilkan solidaritas atau tindakan kolektif. Posisi kelas ditentukan oleh kondisi pasar komoditi dan tenaga kerja yang bersifat impersonal dan objektif (Karsidi, 2003).

Perspektif Durkheim, meskipun tidak menempatkan kelas sosial sebagai fokus utama analisisnya, memberikan kontribusi penting dalam memahami stratifikasi melalui penekanannya pada solidaritas dan integrasi sosial. Durkheim memandang struktur sosial sebagai kenyataan objektif yang eksis independen dari kesadaran individual. Ia lebih tertarik pada analisis tentang bagaimana struktur sosial mempengaruhi tindakan dan kesadaran individu, serta bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan dan kohesi sosial di tengah diferensiasi dan spesialisasi yang meningkat. Pendekatan Durkheim ini menjadi fondasi bagi teori fungsionalisme modern yang memandang stratifikasi sosial sebagai mekanisme yang fungsional untuk memastikan bahwa posisi-posisi penting dalam masyarakat diisi oleh individu-individu yang paling berkualifikasi (Karsidi, 2003).

Pendidikan sebagai Mekanisme Mobilitas Sosial

Dalam masyarakat modern, pendidikan telah menjadi mekanisme utama mobilitas sosial yang menggantikan sistem pewarisan status berdasarkan kelahiran atau kasta. Lembaga pendidikan, terutama sekolah, berfungsi sebagai arena kompetisi yang relatif meritokratis di mana individu dari berbagai latar belakang sosial berkompetisi untuk memperoleh kredensial pendidikan yang akan menentukan posisi mereka dalam struktur pekerjaan dan hierarki sosial (Zamroni, 2001). Idealnya, sistem pendidikan menyediakan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai mobilitas sosial vertikal berdasarkan prestasi, bukan privilese sosial yang diwariskan.

Mekanisme pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial bekerja melalui beberapa jalur. Pertama, pendidikan memberikan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan

produktivitas dan daya saing individu dalam pasar tenaga kerja. Dalam ekonomi modern yang berbasis pengetahuan, kredensial pendidikan menjadi prasyarat untuk mengakses pekerjaan-pekerjaan dengan kompensasi tinggi dan status sosial yang lebih tinggi. Kedua, pendidikan membentuk modal kultural (cultural capital), yaitu sistem disposisi, pengetahuan, dan kompetensi yang dihargai dalam konteks sosial tertentu. Modal kultural ini memfasilitasi navigasi individu dalam institusi-institusi sosial dan membuka akses terhadap jaringan sosial yang lebih luas.

Ketiga, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sertifikasi (certification) yang memberikan legitimasi sosial terhadap kemampuan dan kompetensi individu. Ijazah dan gelar pendidikan tidak hanya mencerminkan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal (signal) kepada pemberi kerja dan masyarakat tentang kualitas dan potensi individu. Keempat, pendidikan membentuk aspirasi dan ekspektasi yang mendorong individu untuk mengejar mobilitas sosial. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, dan paparan terhadap model peran yang sukses, individu mengembangkan visi tentang kemungkinan-kemungkinan hidup yang berbeda dari kondisi awal mereka.

Namun, peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial tidak berjalan secara otomatis dan universal. Efektivitas pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh konteks struktural dan kebijakan. Dalam masyarakat dengan kesenjangan pendidikan yang besar antara kelas sosial, pendidikan dapat justru berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan sosial daripada transformasi. Anak-anak dari keluarga kelas atas memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas lebih baik, dukungan pembelajaran yang lebih intensif, dan modal kultural yang lebih kaya, sehingga mereka memiliki keunggulan kompetitif dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, diperlukan kebijakan yang memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh lapisan masyarakat.

Dalam konteks Islam, meskipun ajaran kesetaraan menjadi prinsip fundamental, masyarakat Muslim pra-modern tetap mengenal sistem hierarki sosial, sebagaimana halnya masyarakat majemuk praindustri lainnya. Namun, Islam menekankan bahwa perbedaan status sosial tidak boleh menjadi penghalang bagi individu untuk mengakses pendidikan dan mengembangkan potensinya. Tradisi keilmuan Islam yang kuat, dengan institusi-institusi seperti madrasah dan majelis ilmu yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, menunjukkan komitmen terhadap demokratisasi akses pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial (Karsidi, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan dalam perspektif sosiologis merupakan proses sosialisasi yang bersifat multidimensional, mencakup fungsi pengembangan potensi manusia, reproduksi kultural, integrasi sosial, serta seleksi dan alokasi sosial. Pendidikan dimulai sejak interaksi awal individu dengan lingkungan eksternal dan berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai agen sosialisasi, baik lembaga pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Proses ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan orientasi hidup yang menentukan trajektori kehidupan individu.

Peran pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial termanifestasi melalui beberapa mekanisme: pemberian akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan daya saing, pembentukan modal kultural yang memfasilitasi navigasi dalam struktur sosial, fungsi sertifikasi yang memberikan legitimasi sosial, serta pembentukan aspirasi dan ekspektasi yang

mendorong individu mengejar mobilitas vertikal. Stratifikasi sosial yang dapat ditentukan melalui metode objektif (berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan), subjektif (berdasarkan identifikasi diri), dan reputasi (berdasarkan penilaian masyarakat) menunjukkan kompleksitas sistem pelapisan sosial yang berinteraksi dengan sistem pendidikan.

Namun, efektivitas pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial sangat bergantung pada kebijakan dan konteks struktural yang memastikan pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Tanpa komitmen terhadap keadilan pendidikan, sistem pendidikan dapat berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ketimpangan sosial daripada transformasi. Oleh karena itu, kesadaran pemerintah dan seluruh stakeholder pendidikan akan peran strategis pendidikan dalam mobilitas sosial harus diwujudkan melalui kebijakan konkret yang menjamin kesempatan yang setara bagi seluruh warga masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Hanya dengan demikian, pendidikan dapat menjalankan fungsinya sebagai jembatan mobilitas sosial yang demokratis dan berkeadilan, berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

REFERENSI

- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. UI Press.
- Alvin, Y., & Suwarsono. (1994). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1996). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (A. Budiman, Ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Karsidi, R. (2003). *Sosiologi Pendidikan*. UNS Press.
- Khursyi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Cet. I). Pustaka Progresif.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I). Bumi Aksara.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I). Pusat Kalam Mulia.
- Vembrianto. (1990). *Sosiologi Pendidikan*. Andi Offset.
- Zamroni. (2001, Mei 4). Pendidikan dan kebudayaan. *Media Indonesia*.